

**PENERAPAN KONSELING GESTALT DENGAN MENGGUNAKAN TEKNIK PEMBALIKAN
UNTUK MENINGKATKAN INTENSITAS DALAM INTERAKSI BELAJAR SISWA DI KELAS VIII.D
SMP NEGERI 3 SINGARAJA TAHUN PELAJARAN 2013/2014**

Ketut Juni Herna¹, Ni Nengah Madri Antari², Nyoman Dantes³
¹²³Jurusan Bimbingan Konseling, FIP
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: Hernajuni@yahoo.co.id, madriantari@yahoo.co.id,
nyoman.dantes@pascaundiksha.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah penggunaan konseling gestalt teknik *pembalikan* dapat meningkatkan intensitas dalam interaksi belajar siswa di kelas VIII.D SMP Negeri 3 Singaraja tahun pelajaran 2013/2014. Tipe penelitian ini adalah penelitian tindakan bimbingan konseling (Action Research). Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII.D SMP Negeri 3 Singaraja tahun pelajaran 2013/2014. Untuk pengambilan sampel, teknik yang digunakan adalah *purposive sampling*. Jenis data yang dikumpulkan adalah kualitatif dan kuantitatif yaitu data tentang peningkatan intensitas dalam interaksi belajar. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen kuesioner intensitas dalam interaksi belajar pola Likert sebagai tes awal (*pretest*) dan menggunakan penilaian rubrik sebagai tes awal setelah data siswa diketahui dengan menggunakan kuesioner dan sebagai evaluasi atau tes akhir (*posttest*). Penelitian dilakukan dalam dua siklus, dan setiap siklus terdiri dari perencanaan, tindakan, evaluasi, refleksi. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan intensitas dalam interaksi belajar siswa setelah diberikan tindakan. Peningkatan intensitas dalam interaksi belajar yaitu siklus I dari skor pencapaian 13,6 menjadi 20,3 dari kategori rendah menjadi tinggi dan peningkatannya adalah 6,7, sedangkan pada siklus II pencapaian intensitas dalam interaksi belajar siswa yaitu dari Skor 20,3 menjadi 27,33 dari kategori tinggi menjadi sangat tinggi dan peningkatannya adalah 7,03. Hasil uji hipotesis menggunakan t-tes non parametrik dapat disimpulkan bahwa "Penerapan konseling gestalt dengan menggunakan teknik pembalikan dapat meningkatkan intensitas dalam interaksi belajar siswa di kelas VIII.D SMP Negeri 3 Singaraja".

Kata-kata kunci: konseling Gestal, tehnik pembalikan, intensitas dalam interaksi belajar.

ABSTRACT

This study aims to determine whether the use of counseling gestalt reversal technique can increase the intensity of the interaction of student learning in the classroom VIII.D SMP Negeri 3 Singaraja academic year 2013/2014. This type of research is the study counseling action (Action Research). The subjects were VIII.D grade students of SMP Negeri 3 Singaraja academic year 2013/2014. For sampling, the technique used is purposive sampling. The type of data that is collected qualitative and quantitative data on the increase in intensity is in the learning interaction. The data was collected using a questionnaire instrument intensity interaction Likert learning patterns as the initial test (pretest) and using the assessment rubric as an initial test after the student data by using questionnaires and is known as the end of the evaluation or test (posttest). The study was conducted in two cycles, and each cycle consisting of planning, action, evaluation, reflection. The results showed an increase in the intensity of the interaction of student learning after the given action. Increasing the intensity of the interaction of the first cycle of learning that the achievement scores of 13.6 to 20.3 lower to higher categories and the improvement was 6.7, while in the second cycle in the intensity of

the interaction of learning achievement of students is of scores becomes 27.33 20.3 of high category becomes very high and the increase is 7.03. The results of hypothesis testing using a non-parametric t-test it can be concluded that the "application of counseling gestalt using inversion techniques can increase the intensity of the interaction of student learning in the classroom VIII.D 3 Singaraja Junior High School".

Key words: gestalt counseling, technical reversal, intensity in learning interactions

PENDAHULUAN

Kualitas sumber daya manusia sangat diperlukan untuk menunjang keberhasilan dalam kemajuan baik di bidang teknologi maupun pembangunan. Salah satu cara untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dapat ditempuh melalui jalur pendidikan. Pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan formal yang mempunyai proses pembelajaran yang tepat.

Pendidikan sebagai salah satu sektor yang paling penting dalam pembangunan nasional, dijadikan andalan utama yang berfungsi semaksimal mungkin dalam upaya meningkatkan kualitas hidup.

Keberhasilan pendidikan khususnya pendidikan formal di era globalisasi ini dapat dilihat dari prestasi yang diperoleh. Hampir semua sikap perilaku manusia diubah dan dibentuk dari proses belajar. Proses belajar individu dalam pendidikan tentu dipengaruhi oleh berbagai faktor baik faktor internal maupun faktor eksternal. Yang termasuk faktor internal adalah intelegensi, percaya diri, keaktifan, motivasi, minat, bakat dan kondisi fisik individu selama melakukan kegiatan belajar. Sedangkan yang termasuk faktor eksternal adalah berupa belajar secara fisik, baik di sekolah, keluarga, dan masyarakat, serta dorongan dan motivasi dari orangtua maupun guru. Walgito (1998:124) menyatakan bahwa "banyak faktor yang harus diperhatikan dalam belajar, diantaranya yaitu faktor fisik, faktor psikis, yang meliputi motif, minat, konsentrasi perhatian-perhatian, *balance personality, self confidence, self discipline*, intelegensi dan ingatan".

Proses belajar mengajar terjadi interaksi antara guru dan siswa. Dalam interaksi ini guru berfungsi sebagai fasilitator belajar atau pengajar sedangkan siswa sebagai yang diajar. (Sudjana,1989: 7)

Winkel (1996:53) menyatakan "suatu aktivitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi yang aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan

dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai sikap".

Interaksi yang berupa partisipasi maupun Keaktifan siswa selama proses belajar mengajar merupakan salah satu indikator adanya keinginan atau motivasi siswa untuk belajar. Siswa dikatakan memiliki keaktifan apabila ditemukan ciri-ciri perilaku seperti : sering bertanya kepada guru atau siswa lain, mau mengerjakan tugas yang diberikan guru, mampu menjawab pertanyaan, senang diberi tugas belajar, dan sebagainya. (Rosalia,2005:4)

Winarno Surahmad 1994 (dalam Sobry Sutikno,2005:113) menjelaskan bahwa "di dalam proses pembelajaran selalu ditekankan pengertian interaksi yaitu hubungan aktif multi arah antara pendidik dan peserta didik, peserta didik dengan peserta didik yang lainnya, pendidik dan peserta didik dengan sumber belajar".

Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran akan menyebabkan intensitas interaksi yang tinggi antara guru dengan siswa ataupun dengan siswa itu sendiri. Hal ini akan mengakibatkan suasana kelas menjadi segar dan kondusif, dimana masing – masing siswa dapat melibatkan kemampuannya semaksimal mungkin.

Intensitas adalah keadaan (tingkatan, ukuran) intensnya (kuat dan hebat) dan sebagainya. Intensitas berarti: 1. Hebat atau sangat kuat (rentang kekuatan efek). 2. Tinggi (tentang mutu). 3. Bergelora, penuh semangat, berapi-api, berkobar-kobar (tentang perasaan). 4. sangat emosional (tentang orang). Dalam Corsini (2002:15), intensitas didefinisikan sebagai: "The Quantitative Value Of Stimulus". (Depdikbud : 1998)

Perkataan intensitas sangat erat kaitannya dengan motivasi, antara keduanya tidak dapat dipisahkan sebab untuk terjadinya intensitas belajar atau semangat belajar harus didahului dengan adanya motivasi dari siswa itu sendiri. Sebagaimana Sardiman AM. (2012: 84), Menyatakan bahwa "Belajar diperlukan

adanya intensitas atau semangat yang tinggi terutama didasarkan adanya motivasi. Makin tepat motivasi yang diberikan, akan makin berhasil pula pelajaran itu. Jadi motivasi akan senantiasa menentukan intensitas belajar siswa”.

Intensitas merupakan realitas dari motivasi dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan yaitu peningkatan prestasi, sebab seseorang melakukan usaha dengan penuh semangat karena adanya motivasi sebagai pendorong pencapaian prestasi.

Intensitas dapat diartikan sebagai seberapa besar respon individu atas suatu stimulus yang diberikan kepadanya ataupun seberapa sering melakukan suatu tingkah laku. Dalam penelitian ini, istilah intensitas diartikan sebagai seberapa sering siswa mampu berinteraksi dalam proses belajar dengan layanan konseling gestalt teknik pembalikan.

Sudjana (1989: 7) menyatakan bahwa “proses belajar mengajar terjadi interaksi antara guru dan siswa. Dalam interaksi ini guru berfungsi sebagai fasilitator belajar atau pengajar sedangkan siswa sebagai yang diajar”.

Proses belajar-mengajar akan senantiasa merupakan proses kegiatan interaksi antara dua unsur manusiawi, yakni siswa sebagai pihak yang belajar dan guru sebagai pihak yang mengajar dengan siswa yang menjadi subjek pokoknya.(Sardiman,2012:14)

Interaksi belajar merupakan hubungan timbal balik antara individu satu dengan individu yang lainnya maupun dengan kelompok untuk menghidupkan suasana dalam proses belajar agar di dalam proses belajar siswa diharapkan aktif mau mengeluarkan pendapat, atau hal-hal yang belum bisa dipahami. Dari interaksi belajar kita dapat mengetahui seberapa besar intensitas yang terjadi pada siswa tersebut.

Maka dapat disimpulkan bahwa intensitas dalam interaksi belajar merupakan seberapa besar respon individu atas suatu stimulus yang diberikan kepadanya melalui hubungan timbal balik yang oleh individu satu dengan yang lain yang berlangsung dalam bentuk komunikasi dimana siswa sebagai pihak yang belajar dan guru sebagai pihak mengajar yang didalamnya siswa diharapkan aktif dalam mengeluarkan pendapat untuk mencapai tujuan dalam pembelajaran.

Apabila di dalam suatu proses pembelajaran kurangnya interaksi dengan individu yang lain maka akan berdampak buruk bagi perkembangan siswa dalam belajar

maupun dalam pergaulannya, yang nantinya dapat berdampak pada penurunan prestasi maupun pengetahuan siswa. Kenyataan yang ditemukan saat ini mengenai sikap siswa yang mengalami penurunan interaksi belajar dapat dilihat dari(1) siswa yang masih belum aktif dalam menanggapi pertanyaan guru,(2) semua siswa belum berani bertanya dan mengemukakan pendapat dalam proses belajar, (3) Keaktifan siswa masih di dominan oleh siswa yang pintar, (4) siswa yang malu mengakui bahwa mereka tidak tahu, sehingga ragu mengajukan pertanyaan dan takut ditertawakan, (5) siswa yang hanya mengeluarkan pendapat tetapi hanya berbisik-bisik kepada temannya, (6) siswa yang hanya diam dan tidak ikut berpartisipasi dalam belajar, (7) siswa yang belum mampu menyesuaikan dirinya dengan teman-teman yang lebih aktif menjawab ,(8) siswa yang belum mampu menyampaikan pendapatnya secara luwes atau terbuka.

Intensitas dalam Interaksi belajar yang harus ditingkatkan sering terdapat dalam kelas yang memiliki interaksi belajar yang rendah. Misalkan dalam satu kelas terdapat kurangnya interaksi dalam proses Tanya jawab.

Perilaku-perilaku tersebut akan dapat menggambarkan baik buruknya prestasi yang diperoleh yang diukur dari tingkat keaktifan siswa.

Dalam pemecahan suatu masalah intensitas dalam interaksi belajar rendah disini menggunakan konseling Gestal dengan teknik pembalikan dimana dengan menggunakan konseling gestalt teknik pembalikan ini diharapkan dapat merubah sikap siswa seperti pemalu, kurang percaya diri dalam mengungkapkan pendapat maupun mengadakan hubungan timbal balik karena masalah tersebut nantinya dapat menghambat pemahaman belajar siswa dan akhirnya dapat menurunkan prestasi bahkan kompetensi yang dimiliki siswa tersebut .

Dalam konseling gestalt dengan teknik pembalikan ini bertujuan untuk meningkatkan intensitas dalam interaksi belajar siswa di kelas. Menurut Perls dalam Gerald Corey yang diterjemahkan oleh E.Koeswara, (1995:144), Teknik pembalikan ini merupakan teknik tingkah laku yang sering kali mempresentasikan pembalikan impuls-impuls kesadaran yang mendasari kepribadian individu tersebut. Disamping itu teknik pembalikan juga mampu meminimalisir sikap malu yang berlebihan yang membuat individu menghambat interaksi dalam proses belajarnya.

Gerald Corey yang diterjemahkan oleh E. Koeswara, (1995:151) menyatakan bahwa "Terapi Gestalt adalah suatu terapi Eksistensial yang menekankan kesadaran disini-dan sekarang".

Gerald Corey yang diterjemahkan oleh E. Koeswara, (1995:119) menyatakan "pandangan Gestalt adalah bahwa individu memiliki kesanggupan memikul tanggung jawab pribadi dan hidup sepenuhnya sebagai pribadi yang terpadu. Disebabkan oleh masalah-masalah tertentu dalam perkembangannya, individu membentuk berbagai cara menghindari masalah dan karenanya, menemui jalan buntu dalam pertumbuhan pribadinya".

Makna dari teori gestalt adalah teori ini mengajarkan konselor dan konseli metode kesadaran fenomenologi, yaitu bagaimana individu memahami, merasakan, dan bertindak serta membedakannya dengan interpretasi terhadap suatu kejadian dan pengalaman masa lalu. Teori ini juga dianggap teori yang hidup dan mempromosikan pengalaman langsung, bukan sekadar membicarakan permasalahan dalam konseling. Oleh karena itu, teori ini disebut juga experiential, dimana konseli merasakan apa yang mereka rasakan, pikirkan dan lakukan pada saat konseli berinteraksi dengan orang lain. (Corey,1995:120)

Konsep dasar pendekatan Gestalt adalah Kesadaran, dan sasaran utama Gestalt adalah pencapaian kesadaran. Menurut buku M.A Subandi (dalam psikoterapi, 2012:96) "kesadaran meliputi kesadaran akan efektif apabila didasarkan pada dan disemangati oleh kebutuhan yang ada saat ini yang dirasakan oleh individu".

Dari pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa Terapi Konseling Gestal merupakan terapi yang bertujuan untuk membantu individu memecahkan masalahnya yang disebabkan oleh masalah-masalah tertentu dalam perkembangannya, tetapi individu memiliki kesanggupan memikul tanggung jawab pribadi dan hidup sepenuhnya sebagai pribadi terpadu dan individu-individu harus menemukan jalan hidupnya sendiri jika mereka berharap mencapai kematangan serta berfokus pada pemulihan penekanan kesadaran disini dan sekarang.

Gerald Corey yang diterjemahkan oleh E. Koeswara, (1995:118) menguraikan konsep-konsep utama dalam terapi *Gestalt* sebagai berikut:

1. Pandangan tentang sifat manusia

Pandangan *Gestalt* tentang manusia berakar pada filsafat eksistensial dan

fenomenologi. Ia menekankan konsep-konsep seperti perluasan kesadaran, penerimaan tanggung jawab pribadi, kesatuan pribadi dan mengalami cara-cara yang menghambat kesadaran. Dalam terapinya pendekatan *Gestalt* berfokus pada pemulihan kesadaran serta pada pemaduan polaritas-polaritas dan dikotomi-dikotomi dalam diri.

2. Saat sekarang

Bagi Perls (dalam Corey ,1995:119) menyatakan "Tidak ada yang "ada" kecuali "sekarang". Karena masa lampau telah pergi dan masa depan belum datang". Salah satu sumbangan utama dari terapi *Gestalt* adalah penekannya pada disini-dan-sekarang serta pada belajar menghargai dan mengalami sepenuhnya saat sekarang. Perls juga menerangkan kecemasan sebagai "senjang antara saat sekarang dan saat kemudian".

3. Urusan tak selesai

Dalam terapi *Gestalt* terdapat konsep tentang urusan yang tak selesai yakni mencakup perasaan-perasaan yang tidak terungkapkan seperti dendam, kemarahan, kebencian, sakit hati, kecemasan, kedudukan, rasa berdosa, rasa diabaikan dan sebagainya. Meskipun tidak bisa diungkapkan, perasaan-perasaan itu diasosiasikan dengan ingatan-ingatan dan fantasi-fantasi tertentu. Karena tidak terungkapkan di dalam kesadaran, perasaan-perasaan itu tetap tinggal pada latar belakang dan dibawa kepada kehidupan sekarang dengan cara-cara yang menghambat hubungan yang efektif dengan dirinya sendiri dan dengan orang lain.

Bagaimana urusan yang tak selesai menghambat kreativitas dan spontanitas individu, diuraikan oleh Polster dan Polster (dalam Corey, 1995:123) sebagai berikut:

Bilamana urusan yang tak selesai membentuk pusat keberadaan seseorang, maka semangat pemikiran orang itu menjadi terhambat. Idealnya orang yang tak terhambat memiliki kebebasan untuk terlibat secara spontan dengan apa saja yang diminati sampai minatnya itu terpuaskan dan sesuatu yang lain mengundang perhatiannya. Itu adalah suatu proses yang alamiah dan orang yang hidup menurut irama ini merasa dirinya luwes, terbuka dan efektif.

Sasaran utama terapi Gestalt adalah pencapaian kesadaran. Kesadaran dengan dan pada dirinya sendiri dipandang kuratif. Tanpa kesadaran, klien tidak memiliki alat untuk mengubah kepribadiannya. Dengan kesadaran klien memiliki kesanggupan untuk menghadapi dan menerima bagian-bagian keberadaan yang diingkarinya serta untuk berhubungan dengan pengalaman-pengalaman subjektif dan dengan kenyataan.

Secara lebih spesifik tujuan konseling Gestalt adalah sebagai berikut.

1. Membantu klien agar dapat memperoleh kesadaran pribadi, memahami kenyataan atau realitas.
2. Membantu klien menuju pencapaian integritas kepribadiannya.
3. Mengentaskan klien dari kondisinya yang tergantung pada pertimbangan orang lain ke mengatur diri sendiri (to be true to himself).

Meningkatkan kesadaran individual agar klien dapat beringkah laku menurut prinsip-prinsip Gestalt, semua situasi bermasalah (unfished bussines) yang muncul dan selalu akan muncul dapat diatasi dengan baik.

Prinsip dan Prosedur Konseling Gestalt yaitu:

- a) Penekanan Tanggung Jawab Klien
Konselor menekankan bahwa konselor bersedia membantu klien tetapi tidak akan bisa mengubah klien, konselor menekankan agar klien mengambil tanggung jawab atas tingkah lakunya.
- b) Orientasi Sekarang dan Di Sini
Dalam proses konseling konselor tidak merekonstruksi lalu atau motif-motif tidak sadar, tetapi memfokuskan keadaan sekarang. Hal ini bukan berarti bahwa masa lalu tidak penting. Masa lalu hanya dalam kaitannya dengan keadaan sekarang. Dalam kaitan ini pula konselor tidak pernah bertanya "mengapa".
- c) Orientasi Eksperiensial
Konselor meningkatkan kesadaran klien tentang diri sendiri dan masalah-masalahnya, sehingga dengan demikian klien mengintegrasikan kembali dirinya:

Senada dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Een Lenterani tahun 2013 yang diambil dari <http://ejournal.unesa.ac.id>. Penelitian Een Lenterani berusaha untuk

meningkatkan rasa percaya diri siswa dengan konseling gestalt menggunakan teknik pembalikan dan penerapan konseling kelompok Gestalt dengan teknik pembalikan dapat meningkatkan rasa percaya diri pada siswa kelas VII D SMP Negeri 1 Mojosarie. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan konseling terapi gestalt dengan menggunakan teknik pembalikan untuk meningkatkan intensitas dalam interaksi belajar siswa dapat meningkat.

Teori yang melandasi teknik pembalikan adalah teori bahwa klien terjun kedalam suatu yang ditakutinya karena dianggap bisa menimbulkan kecemasan dan menjalin hubungan dengan bagian-bagian diri yang telah ditekan atau diingkarinya. Oleh karena itu, teknik ini bisa membantu para klien untuk mulai menerima atribut-atribut pribadinya yang telah dicoba diingkarinya.

Teknik pembalikan adalah bahwa klien melibatkan diri dalam sesuatu yang penuh dengan kecemasan dan menjalin hubungan dengan bagian-bagian dalam dirinya yang telah dipendam dan ditolak.

Gejala-gejala tingkah laku tertentu sering kali mempresentasikan pembalikan dari dorongan-dorongan yang mendasarinya. Dalam teknik ini konselor meminta klien untuk memainkan peran berkebalikan dengan perasaan-perasaan yang dikeluhkan.

Ujian pembalikan teori yang mendasari teknik pembalikan adalah bahwa klien melibatkan diri dalam sesuatu yang penuh dengan kecemasan dan menjalin hubungan dengan bagian-bagian dalam dirinya yang telah dipendam dan ditolak. Ujian latihan. seringkali kita melakukan latihan untuk diri kita secara diam-diam supaya kita bisa memperoleh sikap menerima. Ketika ditampilkan kita mengalami demam panggung, atau kecemasan, karena kita takut tidak bisa melakukannya dengan baik. Latihan internal ini memakan banyak energi dan tidak mengharapkan mengalami hal baru. Latihan ini menimbulkan kesadaran bagaimana ia mencoba menemukan harapan-harapan orang lain atas dirinya; merestui, menerima, dan menyukai dirinya.

Ujian memperbayak, salah satu tujuan terapi Gestalt adalah bagi klien untuk lebih menyadari terhadap isyarat yang disampaikan melalui bahasa tubuh. gerakan, fostur, isyarat merupakan komunikasi yang memiliki makna. Dalam latihan ini klien diminta untuk mempersering gerakan atau isyarat secara berulang-berulang (seperti menggerakkan tangan, kaki). Tetap berperasaan. kebanyakan

klien ingin keluar dari rasa takut dan menghindari perasaan kurang menyenangkan. Ketika keadaan klien seperti itu maka ahli terapi harus memahami perasaannya. Ahli terapi mendorong untuk lebih mendalami perasaan yang ingin dihindari, menghadapinya dan melawannya.

Oleh karena itu teknik pembalikan dari konseling gestal sangat cocok untuk membantu siswa yang memiliki intensitas dalam interaksi belajar rendah dimana teknik pembalikan konseling gestal ini merupakan teknik yang dapat memberikan kesadaran dengan cara membalikkan impuls-impuls atau fikiran-fikiran negatif tentang masa lalu yang berpengaruh terhadap masa sekarang sehingga akhirnya mencapai kesadaran maksimal apa yang harus dilakukan untuk memotivasi diri agar lebih baik lagi.

Jadi penerapan konseling gestal dengan menggunakan teknik pembalikan dapat meningkatkan intensitas dalam interaksi belajar. Dengan demikian fokus penelitian ini berfokus pada : Penerapan konseling gestal dengan menggunakan teknik pembalikan untuk meningkatkan intensitas dalam interaksi belajar siswa di kelas VIII.D SMP Negeri 3 Singaraja.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian tindakan bimbingan konseling dengan rancangan penelitian yang digunakan adalah *t-test non parametric*. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 3 Singaraja. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan selama \pm 3 bulan.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII. D SMP Negeri 3 Singaraja tahun pelajaran 2013/2014. Untuk pengambilan sampel, teknik yang digunakan adalah *purposive sampling* karena yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah siswa-siswi yang memiliki intensitas dalam interaksi belajar. Setelah diberikan *pretest* intensitas dalam interaksi belajar dalam bentuk kuesioner terhadap 31 siswa kelas VIII.D SMP Negeri 3 Singaraj didapatkan 8 siswa yang berada dalam kategori intensitas dalam interaksi belajarnya rendah.

Berdasarkan hasil penyebaran kuesioner intensitas dalam interaksi belajar siswa diperoleh data bahwa 6 orang siswa yang menunjukkan intensitas dalam interaksi belajar siswa yang rendah. Dari hasil penilaian yang telah dilakukan maka siswa yang akan mendapatkan konseling sebanyak 6 (enam)

Jenis data yang dikumpulkan adalah kualitatif dan kuantitatif yaitu data tentang peningkatan intensitas dalam interaksi belajar.

Pengumpulan data awal dilakukan dengan menggunakan instrumen kuesioner intensitas dalam interaksi belajar setelah diketahui siswa yang mengalami intensitas interaksi belajar rendah akan dinilai ulang dengan penilaian rubrik maka didapatkan skor awal setelah diberikan tindakan akan dievaluasi menggunakan penilaian rubrik. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif t-test non parametrik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah ditetapkan siswa-siswa yang menjadi anggota sampel, kemudian seluruh anggota diberikan treatment dengan konseling individu gestal menggunakan teknik pembalikan setiap individu akan mendapatkan 6 kali pertemuan . Setelah pemberian treatment setiap pertemuan akan diobservasi oleh peneliti sedangkan untuk evaluasi dan ketiga kali pemberian treatment selesai, selanjutnya penilaian atau evaluasi dilakukan oleh guru BK, guru Bidang Study di dalam kelas menilai, mengamati secara langsung sejauh mana peningkatan intensitas dalam interaksi belajar siswa.

Tabel 1.1 Data Dan Skor Awal Siswa Yang Memiliki Intensitas dalam interaksi belajar Rendah Di Kelas VIII.D

No	Skor Intensitas dalam interaksi Belajar			
	Nama Inisial	Skor	Persentase (%)	Kategori
1	ASP	15	50	Rendah
2	AP	13	43	Rendah
3	AP2	12	40	Rendah
4	DUIB	13	43	Rendah
5	DBP	12	40	Rendah
6	HPP	14	46	Rendah
Rata-rata		13,6	55	Rendah

Sedangkan peningkatan yang terjadi dari data awal sampai siklus I adalah sebagai berikut:

Tabel 1.2 Data dan Skor Intensitas dalam interaksi belajar Siswa di Siklus I

N O	Nama (Inisial)	Skor Awal	Persentase (%)	Siklus I	Persentase (%)	Kategori	Keterangan
1	ASP	15	59	23,25	85	Tinggi	Meningkat

2	AP	13	43	22,05	82	Tinggi	Meningkat
3	AP2	12	40	20,4	80	Tinggi	Meningkat
4	DUIB	13	43	20,6	80	Tinggi	Meningkat
5	DBP	12	40	14,25	58	Rendah	Meningkat
6	HPP	14	46	15,25	60	Rendah	Meningkat
Rata-rata	-	13, 16	45,16	20,3	74,16	Tinggi	Meningkat

Tabel 1.3 Peningkatan Intensitas dalam interaksi belajar Siklus I dan Siklus II

No	Nama (Inisial)	Siklus I	Perseentase	Siklus II	Perseentase	Kategori	Ket.
1	ASP	23,5	85	27	93	Sangat Tinggi	Meningkat
2	AP	25,05	82	26	92	Sangat Tinggi	Meningkat
3	AP2	20,4	80	25	90	Sangat Tinggi	Meningkat
4	DUIB	20,6	80	25	90	Sangat Tinggi	Meningkat
5	DBP	14,25	58	24	89	Tinggi	Meningkat
6	HPP	15,25	60	25	90	Sangat Tinggi	Meningkat
Rata-rata		20,3	74,16	27,33	90,66	Sangat Tinggi	

Berdasarkan hasil evaluasi pada tabel di atas dapat dikemukakan adanya peningkatan dalam intensitas dalam interaksi belajar siswa dengan taraf yang tinggi, karena dari 6 orang siswa sekarang sudah menunjukkan peningkatan skor bergerak dari 13,6 sampai 27,03 atau setara dengan 55% - 90,66%, hal ini berarti Konseling individu gestalt teknik pembalikan dapat meningkatkan intensitas dalam interaksi belajar siswa. Berdasarkan analisis tersebut maka dapat disimpulkan bahwa Konseling individu gestalt teknik pembalikan dapat meningkat.

Dari hasil penelitian didapat hasil bahwa terjadi peningkatan intensitas dalam interaksi belajar siswa setelah diberikan tindakan berupa Konseling individu gestalt teknik pembalikan pada siklus II. Dari delapan siswa yang ditangani ternyata semuanya dapat ditangani secara tuntas, dan dari dua orang siswa yang menunjukkan intensitas dalam interaksi belajar rendah pada siklus I ternyata secara perlahan-lahan menunjukkan peningkatan setelah diberikan Konseling individu gestalt teknik pembalikan pada siklus

II. Karena siswa sudah mampu mencapai skor di atas kriteria yaitu di atas diatas 20 setara dengan 65%. Disamping itu juga berdasarkan masalah yang dialami siswa sudah dapat terentaskan secara maksimal melalui pemberian Konseling individu gestalt teknik pembalikan. Konseling individu gestalt teknik pembalikan efektif digunakan untuk membantu siswa dalam meningkatkan intensitas dalam interaksi belajarnya. Namun karena keterbatasan kemampuan dari peneliti sehingga merasa masih perlu ditingkatkan lagi dalam pemberian layanan yang dimaksud. Mengingat penelitian ini dirancang dalam dua siklus, maka kegiatan Konseling individu gestalt teknik pembalikan untuk meningkatkan intensitas dalam interaksi belajar siswa kelas VIII D SMP Negeri 3 Singaraja tahun pelajaran 2013/2014 dicukupkan sampai siklus II.

Uji Hipotesis

Untuk mengetahui peningkatan intensitas dalam interaksi belajar yang dicapai siswa maka dapat dilakukan dengan analisis statistik deskriptif. Hasil evaluasi peningkatan intensitas dalam interaksi belajar menggunakan rumus sebagai berikut:

$$t = \frac{M1 - M2}{\frac{\sum D}{N(N-1)}}$$

(Sumber : J. L Brunning, 97;14)

Keterangan :

- t : Koefisien t-Test
- M : Mean
- D : Deviasi Varians
- N : Jumlah Subjek

Setelah nilai siklus 2 dimasukkan kedalam rumus hasil uji hipotesisnya mendapatkan t-tabel sebesar 1,86 sedangkan t-tesnya sebesar (-152) dari hasil yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa $t_o < t_{tab}$ jadi hasil tidak signifikan, H_o diterima. Dari uji signifikansi diatas maka dapat disimpulkan penerapan konseling gestalt dengan menggunakan teknik pembalikan mampu meningkatkan intensitas dalam interaksi belajar siswa di kelas VIII. D SMP Negeri 3 Singaraja tahun pelajaran 2013/2014.

Peningkatan yang terjadi setelah uji hipotesis ini dilakukan yaitu dengan skor 81. Sehingga penerapan konseling gestalt ini mampu meningkatkan intensitas dalam interaksi belajar siswa. Setelah mengetahui peningkatan intensitas dalam interaksi belajar siswa intensitas dalam interaksi belajar dari skor awal sampai menuju ke siklus II maka skor hasil penilaian rubrik setelah konseling individu dilaksanakan akan dianalisis secara

deskriptif dengan menggunakan aturan sebagai berikut:

siswa dirumuskan dengan rumus dibawah ini :

$$ES = t \sqrt{1/n}$$

Keterangan :

ES : Efek size

t : Koefisien t-Test

n : Jumlah subjek

Hasil efek size dalam penelitian sebelum dan sesudah melakukan penelitian terjadi peningkatan dengan skor : 62,05

$$I. \quad 0,16 = 0,40 (-152) = 62,05$$

Pembahasan

Dari hasil refleksi pada siklus I, terjadinya peningkatan intensitas dalam interaksi belajar terhadap 6 subjek penelitian, dari 6 subjek tersebut hanya 4 orang siswa yang memenuhi ketuntasan yaitu di atas skor 20 atau setara dengan 65% (batas minimal pencapaian keberhasilan intensitas dalam interaksi belajar) dan 2 orang siswa yang belum memenuhi ketuntasan yaitu masih ada di bawah skor 20 atau setara dengan 65% (batas minimal pencapaian keberhasilan intensitas dalam interaksi belajar). Pada siklus I diketahui bahwa intensitas dalam interaksi belajar siswa meningkat yaitu dapat dilihat pencapaian rata-rata intensitas dalam interaksi belajar siswa yaitu dari skor 13,6 menjadi 20,3 dan peningkatannya adalah 6,7 atau dari presentase 55% menjadi 74,16%, sedangkan pada siklus II pencapaian intensitas dalam interaksi belajar siswa yaitu dari skor 20,3 menjadi skor 27,03 peningkatannya 7,03 atau presentase 74,16% menjadi 90,66% dan peningkatannya adalah 16,5%. Dari hasil tindakan diketahui bahwa peningkatan intensitas dalam interaksi belajar siswa bervariasi. Peningkatan yang dicapai oleh 6 orang siswa tersebut dikarenakan Konseling individu gestalt teknik pembalikan mempunyai dampak yang positif terhadap intensitas dalam interaksi belajar siswa. Hal ini menunjukkan bahwa Konseling individu gestalt teknik pembalikan efektif untuk membantu siswa di dalam meningkatkan intensitas dalam interaksi belajarnya.

Melalui siklus II peningkatan intensitas dalam interaksi belajar sudah terjadi pada 2 orang siswa yang pada siklus I masih mengalami intensitas dalam interaksi belajar rendah yaitu masih dibawah skor 20 atau setara dengan 65% (batas minimal pencapaian keberhasilan intensitas dalam interaksi belajar) menjadi di atas skor 20 atau setara dengan 65%, hal ini dikarenakan pada siklus II siswa sudah mampu mencermati pemberian Konseling individu gestalt teknik pembalikan. Hasil uji

hipotesisnya mendapatkan t-tabel sebesar 1,86 sedangkan t-tesnya sebesar (-152) dari hasil yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa $t_0 < t_{tab}$ jadi hasil tidak signifikan, H_0 diterima. Dari uji signifikansi diatas maka dapat disimpulkan penerapan konseling gestalt dengan menggunakan teknik pembalikan mampu meningkatkan intensitas dalam interaksi belajar siswa di kelas VIII. D SMP Negeri 3 Singaraja.

Peningkatan yang terjadi setelah uji hipotesis ini dilakukan yaitu dengan skor 81. dan dari nilai efek size nya yang menunjukkan efek peningkatan dengan skor 62,05 Peningkatan hasil ini disebabkan karena intensitas dalam interaksi belajar siswa untuk mengikuti Konseling individu gestalt teknik pembalikan cukup antusias. Sehingga penerapan konseling gestalt ini mampu meningkatkan intensitas dalam interaksi belajar siswa Dari hasil observasi dan evaluasi yang dilaksanakan selama dua siklus telah terjadi peningkatan terhadap intensitas dalam interaksi belajar pada kesemua subjek penelitian yaitu 8 orang siswa yang berakhir pada siklus II, hal ini tidak terlepas dari semangat dan kerjasama antara peneliti dan guru BK. Berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa Konseling individu gestalt teknik pembalikan mempunyai dampak positif dan memiliki peranan yang penting di dalam meningkatkan intensitas dalam interaksi belajar siswa di sekolah.

Penutup

Dari hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa Konseling individu gestalt teknik pembalikan dapat meningkatkan intensitas dalam interaksi belajar siswa di kelas VIII D SMP Negeri 3 Singaraja tahun pelajaran 2013/2014. Peningkatan intensitas dalam interaksi belajar siswa dapat dilihat dari hasil observasi pada saat Konseling individu gestalt teknik pembalikan berlangsung. Selain itu peningkatan intensitas dalam interaksi belajar siswa dapat dilihat dari hasil penilaian rubrik. Adapun skor yang diperoleh dari peningkatan tersebut diketahui dari pencapaian intensitas dalam interaksi belajar siswa yaitu pada siklus I dari skor 13,6 menjadi 20,3 peningkatannya 6,7 atau setara, sedangkan pada siklus II pencapaian intensitas skor dalam interaksi belajar siswa yaitu dari 20,3 menjadi 27,03 dan peningkatannya 7,03 dan jika dipresentasikan dapat pada siklus I dari presentase 55% menjadi 74,16%

peningkatannya 19,16 sedangkan pada siklus II dari 74,16% menjadi 90,66 dan peningkatannya 16,5%. Keenam orang siswa yang dijadikan subjek sudah mencapai skor lebih dari skor 20 atau setara dengan 65%. Hasil uji hipotesisnya mendapatkan t-tabel sebesar 1,86 sedangkan t-tesnya sebesar (-152) dari hasil yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa $t_o < t_{tab}$ jadi hasil tidak signifikan, H_o diterima. dan dari nilai efek size nya yang menunjukkan efek peningkatan dengan skor 62,05 Peningkatan hasil ini disebabkan karena intensitas dalam interaksi belajar siswa untuk mengikuti Konseling individu gestalt teknik pembalikan cukup antusias. Dari uji signifikansi diatas maka dapat disimpulkan penerapan konseling gestalt dengan menggunakan teknik pembalikan mampu meningkatkan intensitas dalam interaksi belajar siswa di kelas VIII. D SMP Negeri 3 Singaraja.

Peningkatan yang terjadi setelah uji hipotesis ini dilakukan yaitu dengan skor 81. Sehingga penerapan konseling gestalt ini mampu meningkatkan intensitas dalam interaksi belajar siswa. Peningkatan yang dicapai oleh 6 orang siswa tersebut dikarenakan Konseling individu gestalt teknik pembalikan mempunyai dampak yang positif terhadap intensitas dalam interaksi belajar siswa. Hal ini menunjukkan bahwa Konseling individu gestalt teknik pembalikan efektif untuk membantu siswa di dalam meningkatkan intensitas dalam interaksi belajarnya.

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disarankan beberapa hal berikut: (1) diharapkan kepada guru bimbingan konseling, sebaiknya lebih aktif dalam pemberian konseling kepada siswa, khususnya penerapan layanan Konseling individu gestalt teknik pembalikan untuk memotivasi intensitas dalam interaksi belajar siswa (2) Diharapkan kepada siswa-siswi yang dijadikan subjek penelitian sebaiknya sebagai seorang pelajar lebih meningkatkan intensitas dalam interaksi belajarnya untuk pencapaian prestasi belajar secara maksimal. (3) Kepada wali kelas sebaiknya agar terus memantau perkembangan siswa, baik dari segi pergaulannya maupun aktifitas belajarnya dan selalu berkoordinasi dengan guru BK di sekolah dengan melakukan kerjasama agar dapat memberikan penanganan secara dini bilamana terdapat siswa yang terindikasi mengalami penurunan intensitas dalam interaksi belajar. atau memberikan Konseling jika ada siswa yang memiliki intensitas dalam interaksi belajar rendah.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi dkk, 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Bimo Walgito. 1998. *Bimbingan dan Penyuluhan di sekolah*, Yogyakarta: Fak.Psikologi.
- Corsini, R. 2002. *Dictionary of Psychologi*. California: Brunner/ Roulledge. Taylor and Francis Publising.
- Corey, Gerald (Ed) 1995. *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Terjemahan E. Koeswara. Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy. Bandung PT. Refika Aditama.
- Corey, Gerald. 2007. *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Bandung: PT. Eresco.
- Depdiknas. 2005. *Peningkatan Kualitas Pembelajaran*. Jakarta : Direktorat P2 TK Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi.
- Dharsana, Ketut (Ed) 2010. *Diklat Konseling Karir Dan Problematik Konseling*. Singaraja: Undiksha.
- Daryanto. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas dan Penelitian Tindakan Sekolah*. Yogyakarta : Gava Media.
- Delsajoesafira. 2012. *Prinsip-prinsip teori gestalt*. (Online). (<http://delsajoesafira.blogspot.com/2012/05/prinsip-prinsip-teori-gestalt.html>). diakses tanggal 19 januari 2014).
- Daryanto. 2012. *Teori Belajar Gestal*. (Online) (<http://ferdonan.wordpress.com/teori-belajar-gestalt/html>). diakses tanggal 19 januari 2014).
- Dantes, Nyoman. 2010. *Metode Penelitian*. Singaraja: Undiksha
- Een Lenterani. 2013. *Ejournal Penelitian. Penerapan Konselng Gestalt dengan teknik pembalikan untuk meningkatkan Percaya Diri Siswa*. (<http://ejournal.unesa.ac.id>). Diakses pada tanggal 19 januari 2014).
- Endah. 2012. *Penilaian Rubrik, Pengertian dan Macam-macam Penilaian Rubrik* (Online). (<http://ndah-smile.blogspot.com/2012/03/penilaian-rubrik.html>) diakses pada tanggal 19 Januari 2014).

- Ferdonan. 2012. *Teori Belajar Gestalt*, (Online). (<http://ferdonan.wordpress.com/teori-belajar-gestalt/2014/01/html>). Diakses pada tanggal 19 januari 2014).
- Froehlich, C.P. 1958. *Guidance Service in Scool*s (2end ed). New York: Mc Graw. Hill. Publising
- Gibson, Robert L. And Mitchell, Marianne H.. 1981. *Introduction to Guidance*. New York: Macmillan Publishing C., Inc.
- Hadi, Sutrisno. 2001, *Metodologi Research Jilid II*, Yogyakarta: Andi Offset.
- Husein Umar, 2004, "Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis", Jakarta, Raja Grafindo Persada.
- Hasan. 2012. Dunia Konseling. *Konseling Gestalt*, (online). (<http://konselingindonesiabarublogspot.com/2013/05/pendekatan-gestalt.html>), diakses pada tanggal 19 Januari 2014).
- Havianti. 2013. Konseling Gestalt. *Pendekatan Gestal*. (Online). (<http://konselingindonesiabarublogspot.com/2013/05/pendekatan-gestalt.html>). diakses tanggal 19 januari 2014)
- Jofipasi. 2012. Program Bimbingan Kemandirian Anak Tuna Grahit Ringan. *Terapi Gestalt*, (online). (<http://jofipasi.wordpress.com/2010/02/12/terapi-gestalt>).
- Kartono, Kartini. 1996. *Psikologi Umum*, Bandung: Mandar Maju.
- Levitsky, A. dan F. Perls. (1970). *The Rules and Game of Gestalt Therapy*, Dalam E- Koswara (terj.) 2007. *Gerald Corey: Teori Dan Praktek Konseling & Psikoterapi*. Bandung : Aditama.
- Natawijaya, Rochman. 2005. *Aktivitas Belajar*. Jakarta. Depdiknas.
- Nana Sudjana. 1989. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurkencana, Wayan, 1993. *Pemahaman Individu*, Surabaya: Usaha Nasional.
- Noor. Juliansyah. 2011. *Metodologi Penelitian*. Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah. Jakarta: Kencana.
- Rosalia, Tara. 2005. *Aktifitas Belajar*. (<http://id.shvoong.com/social-science/1961162-aktifitas-belajar>).diakses tanggal 20 januari 2014).
- Rosjidan, 1998. *Pengantar Teori-Teori Konseling*. Jakarta : Depdikbud.
- Shindler, J. 2001. *Improving Classroom Climate And Student Achievement By Assessing Student Participation*. National Forum of Teacher Education Journal.
- Subandi, M.A. 2012. Psikoterapi. Unit Publikasi Fakultas Psikologi UGM Pustaka Pelajar.
- Sudirman, 2012. *Interaksi dan Motibasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Sabri. H. Ahmad. 2005. *Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching*. Ciputat: Quantum Learning.
- Sukardi D. K. 2008. *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Singer, Kurt. 1987, *Membina Hasrat Belajar di Sekolah*. Bandung: Remadja Karya.
- Sugiono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. CV. Alfabeta: Bandung.
- Safira. 2012. *Konseling Gestalt*. Prinsip – prinsip terapy gestalt, (Online). (<http://delsajoesafira.blogspot.com/2012/05/prinsip-prinsip-teori-gestalt.html>), diakses pada tanggal 19 januari 2014).
- Slameto. 1995. *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: CV Eko Jaya.
-Pengertian Konseling Menurut Para Ahli. (Online). (<http://kampungkonseling.com/2012/05/pengertian-konseling-menurut-para-ahli>), diakses pada tanggal 19 januari 2014).
- Winkel, W.S. (1996). *Psikologi Pengajaran*. Jakarta.: Grasindo